

BAB III

KEHARMONISAN KELUARGA

A. Pembahasan tentang Keharmonisan Keluarga

1. Makna Keharmonisan Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri dituntut menjaga hubungan yang baik, menciptakan suasana yang harmonis yaitu, dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati, dan saling menghargai, serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Apabila suami istri melalaikan tugasnya dan kewajiban, maka akan terjadi kesenjangan hubungan yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan hidup rumah tangga.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, dan selaras. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.

Keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua dalam hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan berumah tangga. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 1 ayat 2 UU Pernikahan No 1 Tahun 1974 yang

mendeskripsikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Keharmonisan keluarga ialah ditandai dengan hubungan yang bersatupadu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Semakin harmoni ada dalam keluarga, semakin positif hubungan dan komunikasi diantara anggota keluarga.

Dalam perpektif Islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam (Subhan, 2004: 10), hal ini sesuai dengan ayat dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹ Peni Ratnawati, *Keharmonisan Keluarga antara Suami Istri Ditinjau dari Kematngan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini*, <https://F.131.09.009920151106074746-8.PeniRatnawati>, diunduh pada 29 Januari 2018.

“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum/30:21)

Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Keluarga yang harmonis merupakan keluarga dimana terdapat kasih sayang, saling hidup rukun dan saling menghormati, sehingga tercipta perasaan tentram dan damai yang lebih lanjut diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Keharmonisan keluarga memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang seseorang. Seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis (sakinah).

Keluarga yang harmonis dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Hariz, remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarganya cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dibanding remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarganya, dan begitu pula sebaliknya.²

² Yolanda Candra Arintina, Nailul Fauziah, ” *Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif padaA Siswa SMK*”,

Keluarga yang kurang harmonis berkaitan dengan adanya ketegangan di dalam keluarga mampu membuat anak atau remaja menjadi tidak nyaman berada di dalam keluarga dan mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku agresifnya. Keluarga yang terdapat kekerasan di dalamnya juga dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif remaja.

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua dalam kasih sayang. Hubungan yang menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah, serta mengantarkan seseorang hidup bahagia, lebih layak dan lebih tentram.

a. Tujuan Keharmonisan Keluarga

1. Untuk mengembangkan keluarga agar timbul rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik.
2. Mewujudkan keluarga kecil bahagia, sejahtera bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, produktif, mandiri dan memiliki kemampuan untuk membangun dirisendiri dan lingkungannya.
3. Agar terdapat rasa yang tenang dan bahagia di dalam keluarga dan hidup saling cinta mencintai antar keluarga.
4. Bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan membentengi diri dari perbuatan maksiat dan penyelewengan seksual.

5. Membina hubungan kekeluargaan dan mempererat silaturahmi antar keluarga.
6. Agar keluarga terlibat aktif dalam pembinaan masyarakat.
7. Agar anggota keluarga terjaga dari pengaruh yang buruk. Karena hidup ditengah masyarakat yang reusak dan dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap akidah dan prilaku anak, maka dengan adanya keharmonisan keluarga anak akan terjaga dari pengaruh yang buruk.

b. Ciri-Ciri Keharmonisan Keluarga

1. Setia, saling mencintai dan saling menyayangi

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

" Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Rum/30:21)

2. Saling menghormati dan menghargai, percaya mempercayai, bantu membantu dalam memikul tugas kerumahtanggaan.
3. Terbiasa saling tolong menolong dalam menegakkan Adab-adab Islam

Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk membiasakan diri saling tolong menolong dalam menegakkan

adab-adab Islam. Misalnya, memberi nasehat dengan cara yang baik kepada anggota keluarga yang melakukan kesalahan. Mengingatkan untuk shalat atau berdoa sebelum memulai suatu pekerjaan. Juga adab mengucapkan terima kasih atas pertolongan setiap anggota, baik kepada yang masih kecil, maupun yang sudah besar.

4. Saling pengertian dan saling memahami.
5. Saling menghormati keluarga masing-masing.
6. Pasangan suami istri menjadi teladan bagi anak-anak dan keluarga lainnya yang ada didalam rumah.
7. Suami istri hendaklah bermusyawarah dan transparan dalam segala hal. Jika ada suatu kesulitan hendaklah dibicarakan dengan hati terbuka, tidak segan meminta maaf jika merasa diri bersalah, karena yang demikian itu akan menambah kalahnya hubungan cinta kasih.
8. Melaksanakan ibadah dengan baik dan membiasakan shalat berjamaah dengan keluarga.
9. Menyiapkan rumah yang memenuhi syarat kesehatan, agar semua betah dirumah. Kalau ada anggota keluarga yang tidak betah dirumah itu merupakan suatu tanda bahwa dalam rumah tangga itu ada yang tidak beres.
10. Menjadikan rumah dapat berperan untuk membina generasi muda.
11. Menjadikan rumah tangga yang dapat mengelola keuangan keluarga dengan baik, sesuai dengan pendapatan, tidak boros dan tidak kikir.

12. Tidak egois dan dapat memahami kelemahan dan kekurangan, masing-masing.

Menghindarkan penghuni rumah dari hal-hal yang tidak islami, karena hal itu akan dipertanggung jawabkan pada hari kiamat. Oleh sebab itu Allah memerintahkan dalam Surah at-Tahrim (66) : 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

13. Menghindari untuk berhutang, kecuali dalam keadaan darurat, atau dalam keadaan terdesak.
14. Tercukupi kebutuhan materi secara wajar.

Hal ini menjadi tanggung jawab sang ayah dalam mencukupi kebutuhan materi untuk membangun keluarga yang Islami. Misalnya, kamar ayah-ibu yang terpisah dengan anak-anak dan kamar anak laki-laki yang terpisah dengan kamar anak perempuan. Hal ini untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam perilaku sang anak, juga

untuk mengajarkan adab-adab pergaulan dengan setiap anggota keluarga.³

15. Menghindari salah paham, seperti mengungkit-ungkit masa lalu, atau mengeluarkan kata-kata yang kasar, atau menuduh tanpa bukti, memojokan dan lain-lain.
16. Menghindari pertengkaran agar tidak diketahui oranglain dan mencari solusi yang baik.
17. Mengonsumsi makanan yang halal, sebagaimana di perintahkan Allah dalam surat.⁴

2. Peran dan Fungsi Keluarga

a. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai sebuah tatanan atau pranata sosial, keluarga tentunya mempunyai berbagai fungsi keluarga dan peran keluarga yang harus dijalankan. Berikut ini berbagai peran dan fungsi keluarga antara lain:

1. Fungsi Pendidikan

Dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.

2. Fungsi Sosialisasi Anak

Dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

3. Fungsi Perlindungan

Dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.

³ Abu Sahla, Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan* p. 219.

⁴ Kementrian agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia), p. 367.

4. Fungsi Perasaan

Dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

5. Fungsi Agama

Dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepada keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.

6. Fungsi Ekonomi

Dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

7. Fungsi Rekreatif

Dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nontyon TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing dan lainnya.

8. Fungsi Biologis

Dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.

Selain itu, keluarga juga diharapkan untuk saling memberikan kasih sayang, perhatian dan rasa aman di antara sesama anggota keluarga serta membina kedewasaan kepribadian dalam anggota keluarganya.

b. Peranan Keluarga

Peranan keluarga dapat menggambarkan perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berkaitan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan yang ada dalam keluarga adalah sebagai berikut.

1. **Ayah** sebagai suami dari istri dan ayah anak-anaknya. Mempunyai peran mencari nafkah, mendidik, melindungi dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosial.
2. **Ibu** sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, melindungi dan sebagai salah satu dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.
3. **Anak** melakukan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

B. Hak dan Kewajiban Suami Istri

1. Hak-hak Suami atas Istri

Hak suami sangatlah sakral. Keridaan suami merupakan salah satu pangkal keridaan Allah. Ketika Asma' binti Yazid Al-Anshariyyah yang dijuluki "Khathibat An-Nisa (juru bicara kaum wanita)" bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kedudukan tinggi yang bisa membawa seorang wanita meraih keutamaan jihad dan keutamaan haji sesudah haji.

Ada satu sifat yang terdapat pada hampir semua wanita, yaitu sering melupakan kebaikan suami. Begitu merasa disakiti suami, istri biasanya lupa dengan semua kebaikan, dan mengingkari segala jasa yang pernah diberikan suaminya. Rasul terpilih dan terpercaya SAW sudah mewanti-wanti kaum wanita dari sifat buruk ini. Sebagaimana dipaparkan dalam Shahih Al-Bukhari, beliau bersabda, “Aku lihat sebagian besar penghuni neraka adalah wanita”.

Para sahabat bertanya, “Karena apa ya Rasulullah ?”

“Karena kekufuran mereka, “jawab Nabi.

“Mereka kufur terhadap Allah?” tanya para sahabat lagi.

“Mereka kufur terhadap kebaikan dan jasa suami mereka. Kalau kalian bersikap baik kepada mereka dalam waktu yang lama, lalu mereka melihat satu kesalahan dari diri kalian, mereka akan berkata,”Aku sama sekali tak pernah melihat kebaikan darimu.”

- a. Jangan lah istri berpuasa sunnah. Ketaatan istri terhadap suami merupakan kewajiban selama suami tidak menyuruhnya untuk melakukan kemaksiatan. Sebab, tak ada kepatuhan terhadap makhluk dalam kemaksiatan terhadap Allah. Istri betul-betul memperhatikan keseimbangan perasaan. Seorang suami berhak bersenang-senang dan bermesraan dengan istrinya kapan saja agar jiwa tak tergoda untuk melakukan hal-hal yang merusak dan menyimpang. Sebagai pengakuan atas hak suami ini, Islam menolak puasanya seorang istri, baik puasa sunnah ataupun puasa wajib yang sebenarnya boleh ditunda pelaksanaannya kecuali dengan izin suaminya agar ia tidak memotong ibadahnya di tengah jalan kalau hasrat suaminya sedang memuncak. Apabila seorang istri berpuasa tanpa izin suaminya

maka sang suami boleh minta kesenangan darinya dan merusak puasanya, suka atau tidak suka. Perlu kita garis bawahi di sini bahwa hak suami seperti terpapar dalam hadis tersebut tidak berkaitan sama sekali dengan kewajiban puasa Ramadhan. Sebab, waktu puasa Ramadhan itulah tujuan *syara'* secara definitif bagi semua orang yang mampu, laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, seorang istri tak memerlukan izin suami untuk menjalankan puasa Ramadhan.⁵

- b. Istri tidak boleh memasuki laki-laki lain kedalam rumah, berkenaan dengan perihal keluar masuknya orang lain ke rumah orang yang sudah berkeluarga, seorang suami harus mengetahuinya dengan baik, yaitu ia harus selalu mengawasi keluarganya. Islam telah menggariskan rambu-rambu untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri. Sehingga, seorang muslimah tak dihalalkan untuk melepaskan pandangannya dengan birahi kepada kaum pria (yang bukan suaminya). Wanita juga tidak dihalalkan untuk memperlihatkan keidahan fisik dan penampilannya kepada pria selain suaminya. Allah SWT telah menjadikan pemuasan hasrat dan kesenangan hanya berlaku bagi sepasang suami-istri. Oleh karena itu, siapa pun yang mencari kepuasan dan kenikmatan di belakang itu, berarti ia telah melanggar hukum Allah. Islam melarang dua orang yang bukan mahram untuk berdua-duaan menyendiri. Rasulullah SAW telah bersabda, sebagaimana diwartakan oleh Al-Bukhari, "Jangan sampai kalian masuk ke tempat wanita."

⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadush Shalihin (Jilid 2)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press:2009), p. 457.

Seorang pria bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana dengan kerabat jauh (Al-Hamwu)?" Rasulullah menjawab, "Hukumnya bagaikan orang lain."

Sepupu dari bapak atau sepupu dari ibu. Larangan ini bertautan dengan kebiasaan sebagian orang yang tak begitu mengindahkan persoalan ini.

- c. Hendaklah istri menjaga harta suami. Istri adalah penjaga harta suaminya, ia bertanggung jawab atas apa yang ia jaga. Ia memelihara dirinya ketika suaminya tiada ada, oleh karena Allah telah memeliharanya. Salah satu sifat khusus yang dimiliki wanita adalah amanah atau mampu menjaga kehormatan diri dan harta. Sehingga seorang istri tak dihalalkan untuk membelanjakan harta suaminya tanpa izin suami. Jika ia melanggar, maka ia akan berdosa sedangkan suaminya justru akan mendapatkan pahala. Izin boleh jadi berlaku umum dan boleh jadi berlaku khusus. Dalam beberapa hal yang dinilai baik dalam kebiasaan seperti memberikan uang recehan atau sekerat roti kepada pengemis, tak ada masalah jika dilakukan istri tanpa izin suami. Masing-masing akan memperoleh pahala dan ganjaran. Istri memperoleh pahala dengan apa yang ia berikan, dan suami dengan nafkah yang ia cari. Izin tersebut diperlukan istri dalam kaitannya dengan pembelanjaan harta di luar kebutuhan keluarga. Sedangkan untuk nafkah dirinya dan anak-anak, ia boleh menggunakan nafkah pemberian suaminya dengan cara yang makruf sesuai kebutuhannya.
- d. Istri harus mendidik anak-anaknya dengan sabar. Janganlah dia marah terhadap anak didepan suami, dan jangan memanggil

anak-anak mereka dengan panggilan yang tidak baik, maupun mencaci-maki anak-anak mereka karena yang demikian dapat menyakiti hati suami.

- e. Istri tidak diizinkan menolak, jika suami mengajak melakukan hubungan intim.
- f. Menjaga rahasia suami dan rumahnya.
- g. Istri harus berbuat baik terhadap kedua orang tua dan kerabat suami karena sesungguhnya istri tidak dianggap berbuat baik kepada suami, jika dia memperlakukan orang tua dan kerabatnya dengan tidak baik.
- h. Istri harus selalu menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga bersama suaminya, janganlah dia meminta cerai tanpa ada alasan yang disyariatkan.⁶

2. Kewajiban Suami

a. Memberi Belanja (Nafkah)

Agama mewajibkan suami membelanjai istrinya. Karena adanya ikatan perkawinan yang sah itu seorang istri menjadi terikat semata-mata kepada suaminya dan tertahan sebagai miliknya, karena ia berhak menikmati secara terus-menerus. Istri wajib taat kepada suami, tinggalah dirumahnya, mengatur rumah tangganya, memelihara dan mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, suami berkewajiban memenuhi kebutuhannya dan memberi belanja kepadanya selama ikatan suami istri masih berjalan dan istri tidak durhaka atau karena ada hal-hal lain yang menghalangi penerimaan belanja. Hal ini berdasarkan pada kaidah umum: ‘‘Setiap orang yang

⁶ Abu Sahla, Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*.....p. 186.

menahan hak orang lain atau kemanfaatannya bertanggung jawab membelanjainya.’’⁷

b. Menasehati dan Membina Akhlak Istri

Seorang laki-laki yang telah berkedudukan sebagai suami, sejak hari pertama sudah memikul tanggung jawab untuk membimbing istrinya. Jadi, jauh sebelum kewajiban memberikan kebutuhan material kepada istrinya, seorang suami harus lebih dahulu memikul tanggung jawab pembenahan akhlak istrinya, yaitu membenahi dirinya dengan akhlak Islami. Ia harus tahu lebih dahulu apa dan bagaimana peraturan-peraturan Islam tentang kehidupan rumah tangga, tanggung jawab suami terhadap istrinya dan tanggung jawab istri terhadap suaminya. Dengan cara demikian, suami selanjutnya dapat memberikan bimbingan dan didikan kepada istrinya. Karena bagaimana seseorang dapat menasehati orang lain untuk meluruskan kelakuan yang salah kalau dirinya sendiri tidak tahu apa yang benar ? Begitu juga seorang laki-laki tidak akan mengetahui bagaimana akhlak istrinya yang tidak baik kalau dia sendiri tidak mengerti bagaimana tuntunan agama yang sebenarnya untuk membimbing istri menjadi wanita yang baik. Jadi, sebelum menikah seorang laki-laki wajib mempelajari ketentuan-ketentuan Islam bertalian dengan rumah tangga.⁸

c. Mengajak dan Mendorong Istri melakukan Ibadah dan Syiar Islam

Para suami mengajak istrinya bangun shalat malam bila suami mengerjakan shalat mala. Shalat semacam itu sunnah dan

⁷ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Suami Terhadap Istri*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam (IBS), 1995), p. 21.

⁸ M.Thalib, *40 Tanggung Jawab Suami Terhadap Istri*p.75.

kedudukannya sangat istimewa diantara shalat-shalat sunnah lainnya. Pada awal Rasulullah saw. menyampaikan dakwah dikota mekkah, sholat malam atau sholat tahajyd ini diwajibkan. Tetapi setelah datang ketetapan shalat wajib lima waktu, lalu shalat tahajud menjadi sunnah bagi umatnya, tetapi tetap wajib bagi Rasulullah saw.

Sudah tentu besarlah hikmah dan pengaruhnya bagi suami istri yang bersama-sama melakukan shalat tahajud atau shalat lail ini. Dengan menghayati takarub kepada Allah suami istri akan lebih bisa memperoleh kedekatan rohani dengan lebih jernih dan lebih mendalam. Mencapai cinta kasih dengan sistem penempatan rohani seperti ini benar-benar menghasilkan sumah tangga yang mawaddah dan pebuh rahmat.

3. Hak dan Kewajiban Istri kepada Suami

keluarga adalah batu loncatan awal dalam pembentukan masyarakat, jika keluarga baik maka masyarakatnya akan baik, dan jika rusak maka masyarakatnya pun akan rusak. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang besar dan serius dalam mkembentuk keluarga muslimah nan *sakinah*, penuh dengan *mawaddah* dan *rahmah*. Islam mewajibkan kepada pemeluknya segala hal yang membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan keluarga.

Islam menjadikan bagi kedua orang yang berserikat tersebut mempunyai hak-hak dan kewajiban yang harus ditunaikan ditunaikan, yang pada akhirnya, jika keduanya menjaga dan memenuhi hak masing-masing maka akan kokohlah pernikahan tersebut dan berjalan dengan langgeng serta lancar. Islam pun sangat


menganjurkan agar kedua orang yang berserikat berusaha menjaga haknya dan hendaklah masing-masing dari keduanya dapat memahami dan memberikan toleransi, jika terjadi kekurangan dalam penuaian dan penjagaannya.

Berikut ini adalah hak-hak dan kewajiban suami istri. Namun, ketahuilah wahai para istri salehah, hendaknya engkau menerima kekurangan suami dalam hal memenuhi hak-hak mereka. Kemudian, hendaklah menutupi kekerungan suami dengan bersungguh-sungguh dalam mengabdikan diri karena dengan demikian kehidupan rumah tangga yang harmonis akan kekal dan abadi.

1. Hak-hak Istri atas Suami

a. Suami harus memperlakukan istri dengan cara makruf

karena Allah swt telah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ
مُبِينَةٍ ^ج وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ^ج فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا 

‘‘Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa[278] dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata[279]. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.’’

Makna dari ayat diatas, yaitu memberikan makan apabila dia juga makan, dan memberi pakaian apabila dia berpakaian. Mendidiknya jika takut dia akan durhaka dengan cara yang telah diperintahkan oleh Allah swt dalam mendidik istri, yaitu dengan cara menasihatinnya dengan nasihat yang baik tanpa mencela dan menghina maupun menjelek-jelekannya. Apabila dia (istri) telah kembali taat maka berhentilah, tetapi jika tidak maka pisahlah dia ditempat tidur. Apabila dia masi tetap pada kedurjakaannya maka pukullah dia pada selain muka dengan pukulan yang tidak melukai sebagaimana firman Allah swt:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
 اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنَّ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٦٤﴾

‘Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu

mencari-cari jalan untuk menyusahkannya[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.’’

- b. Suami harus bersabar dari celaan istri serta dapat memaafkan kekhilafan yang dilakukannya.
- c. Suami harus menjaga dan memelihara istri dari segala sesuatu yang dapat merusak dan mencemarkan kehormatannya, yaitu dengan melarangnya dari berpergian jauh, kecuali dengan suami atau mahramnya. Melarangnya berhias, kecuali untuk suami, serta mencegahnya agar tidak berikhtilat (bercampur baur-baur) dengan laki-laki yang bukan mahramnya.
- d. Suami harus mengajari istri tentang perkara penting dalam masalah agama atau memberinya izin untuk menghadiri majelis talim. Sesungguhnya kebutuhan dia untuk memperbaiki agama dan mensucikan jiwanya tidaklah kecil dari kebutuhan makan dan minum yang juga harus diberikan kepadanya.
- e. Suami harus memerintahkan istrinya untuk mendirikan agamanya serta menjaga shalatnya, berdasarkan firman Allah swt (QS.At-Thaaha(20):132):

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ

نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki

kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.’’

- f. Memberikan izin, apabila istri izin untuk keluar rumah demi memenuhi kebutuhannya. Hendaklah seorang suami memberi izin kepada istrinya untuk keluar rumah dalam rangka memenuhi kebutuhannya, seperti hadir dalam shalat jama'ah, berziarah kepada keluarga dan kerabat dekat atau tetangga, dengan syarat dia memerintahkan istrinya untuk tetap berjiblab, melarangnya untuk berhias seperti jahiliah, atau pun membuka auratnya. Sebagaimana pula dia hendaklah melarang istrinya dari memakai wangi-wangian, bercampur baur dengan laki-laki asing, dan berjabat tangan dengan mereka.
- g. Suami tidak boleh menyebarkan rahasia dan menyebutkan keburukan istri di depan orang lain karena suami adalah orang yang dipercaya untuk menjaga istrinya dan dapat memeliharanya, di antara rahasia suami-istri adalah rahasia yang mereka lakukan di atas ranjang. Rasulullah saw melarang keras agar tidak membuka rahasia tersebut di depan umum.
- h. Mengajaknya bermusyawarah dalam beberapa perkara.
- i. Nafkah, sandang, dan papan adalah hak istri yang harus dipenuhi seorang suami, tak ada bedanya apakah sang istri berasal dari keluarga berada ataupun dari keluarga tak mampu. Allah SWT berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ
 لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ
 حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ^ط وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ
 بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسْتَزِعْ لَهُ ^ط أُخْرَى

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”

Allah SWT kemudian melanjutkan firman-Nya,

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ^ط وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا
 آتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ^ج سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ
 عُسْرٍ ^ج يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”

Istri pun tak boleh dipaksa untuk menyerahkan hak-haknya tersebut kecuali dengan senang hati. Allah Ta'ala berfirman,

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا

فَكُلُّوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan[267]. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”

j. Suami harus segera pulang ke rumah istri setelah sholat isya. Janganlah dia bergadang di luar rumah sampai larut malam karena hal tersebut akan membuat hati istri menjadi gelisah.

k. Suami harus berlaku adil terhadap para istrinya.⁹

4. Kewajiban Istri

a. Taat dan Berbakti kepada Suami

Wanita muslimah yang senantiasa menjalankan ajaran agamanya akan selalu menaati suaminya, tanpa sedikit pun membatahnya, berbakti kepadanya, dan berusaha untuk mencari keridhaannya serta memberikan kebahagiaan kepada dirinya, meskipun dia hidup dalam kemiskinan dan kesulitan. Tidak bermalas-malasan mengurus dan menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, serta mengingat bahwa sejumlah wanita terhormat dalam sejarah Islam

⁹ Abu Sahla, Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan* p. 172.

menjadi teladan dalam hal kesabaran, kebajikan, kedewasaan, dan yang benar-benar mengabdikan diri bagi suami dan rumah tangganya, meskipun dia hidup dalam kemiskinan dan kesusahan.¹⁰

b. Tidak Menyebarluaskan Rahasia Suami

Wanita Muslimah yang benar-benar bertakwa dan selalu menjaga diri tidak akan pernah menyebarluaskan rahasia suaminya, dan tidak memberitahukan kepada seorang pun apa yang pernah terjadi antara dirinya dengan suaminya. Yang demikian itu karena wanita Muslimah yang benar-benar sadar jauh berada ditingkat lebih tinggi dari wanita-wanita yang suka berbuat nekat, suka membual, dan membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat yang sering terjadi di lingkungan masyarakat maju. Waktunya sangat lebih berharga dari hanya sekedar untuk melakukan semua hal yang rendah itu yang tidak dilakukan kecuali oleh para penganggur, pemalas dan orang-orang yang tidak berpendidikan. Membicarakan perbuatan yang terjadi antara suami istri merupakan pembeberan rahasia yang paling buruk yang tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang jahat. Memang ada beberapa rahasia yang apabila dibeberkan tidak dianggap sebagai suatu yang buruk dan tercela, tetapi masih tetap makruh (tidak disukai), karena menjaga rahasia itu sendiri merupakan suatu kebajikan, sedangkan menceritakan rahasia merupakan suatu kesalahan dan aib yang manusia tidak akan pernah selamat darinya kecuali Rasulullah SAW yang ma'shum. Pernah pembicaraan rahasia antara Rasulullah dengan Hafshah, beliau sangat merahasiakan pembicaraan itu, tetapi Hafshah menceritakannya kepada Aisyah, menyebabkan terjadi kesekongkolan

¹⁰ Muhammad Ali Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), p. 146.

dirumah Rasulullah, yang menyebabkan beliau beruzlah (memisahkan diri) dari istri-istrinya selama satu bulan karena kekecewaannya yang sangat kepada mereka.¹¹

c. Bersolek bagi Laki-Laki

Termasuk bagian perbuatan yang disukai oleh laki-laki pada perempuan adalah berhias diri untuknya. Al-Ghazali berkata : “Aku melihat di padang pasir seorang perempuan yang memakai baju merah dan memakai pacar. Ditangannya ada tasbih. Lalu aku berkata : ‘Betapa jauhnya ini, siapa ini ? Lalu ia berkata : ‘Bagi Allah SWT. Dariku orang asing yang tidak menyia-nyiakannya. Dengan bermain dari diriku dan berbuat tidak terpuji dengan orang asing.’ Maka diketahui bahwa ia perempuan shalehah yang berhias bagi suaminya.”

Termasuk hal yang disayangkan, kita melihat mayoritas wanita mengabaikan berhias dan bersolek sejak hari kedua dari pernikahan. Ini merupakan pengurangan yang buruk. Barangkali istri tidak merasakannya, karena keyakinannya untuk menghilangkan beban antara mereka berdua. Akan tetapi, karena ini berpengaruh buruk bagi jiwa suaminya. Lebih-lebih jika seseorang berusaha bersolek dan berhias ketika ia keluar untuk mengunjungi saudara dan teman-temannya.

Pada hakikatnya bersolek tidak dimaksudkan kecuali untuk suami dengan wewangian karena keinginan suami. Ini wajib bagi istri. Hak bagi suami yang tidak putus meski telah berlalu, hal ini adalah bagian terbesar dari kehidupan.

Bukanlah dimaksudkan untuk mendorong perempuan agar berhias untuk suaminya dengan menghilangkan waktunya yang

¹¹ Muhammad Ali Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* p.172.

berharga didepan perempuan yang mengagumkan kecantikan wajahnya. Atau dengan rambut panjangnya, atau dengan kesederhanaan tanggung jawabnya karena kekaguman diri menunjukkan kelemahan akal.

Adapun tujuan hal tersebut mendorongnya untuk kebersihan dan ketertiban. Ia memperoleh kesamaan perasaan dan pengaturan pakaian-pakaian pada pandangan yang kosong dari pengaruh pembuatan dan pembebanan.

Tidaklah mengagetkan disela-sela perempuan jika ia merasakan kehadiran suaminya, sehingga ia bangun untuk bertemu dengannya dengan keindahan fenomenanya berupa kebersihan pakaian, wajah yang berseri, dan senyuman. Karena sungguh tidak ada perempuan yang menerima suaminya dengan contoh seperti ini kecuali ia menghimpun dalam hati suaminya pada tempat tinggi dan kedudukan sama.¹²

- d. Berilah Kepuasan pada Sang Suami agar Ia tidak Terjerumus pada Maksiat

Allah swt. memberikan ancaman yang sangat dahsyat kepada perempuan yang tidak mau melayani suaminya, atau enggan memenuhi ajakan berhubungan badan. Hal ini akan menyebabkan kerusakan yang besar. Bahkan tidak jarang ada keluarga yang hancur berantakan karena masalah tersebut.

Allah swt. melarang seorang laki-laki berampur dengan perempuan dan memberikan batasan-batasan syariat kepada mereka. Namun disisi lain Allah menghalalkan pernikahan, sebagai solusi untuk mencurahkan naluri seksual mereka. Dengan demikian, tidak ada lagi

¹² Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga* (Jakarta: Tp, 2012), p.160.

alasan para bagi para pelaku maksiat untuk melakukan kemaksiatan mereka. Seorang perempuan enggan memenuhi ajakan suaminya untuk melakukan hubungan badan yang halal bagi mereka, merupakan salah satu penyebab suami terjerumus pada perbuatan yang haram.

Meskipun demikian, tidak benar jika ada seorang laki-laki yang berzina dengan alasan istrinya enggan melayaninya. Jika tetap melakukannya maka sang suami juga akan mendapatkan siksaan dari Allah swt. atas kemaksiatannya, sebagaimana istri mereka mendapatkan siksaan dari Allah.¹³

C. Melihat Keharmonisan Keluarga Rasulullah

1. Romantika dan Harmoni Rumah Tangga Nabi Saw.

Nabi Saw. menjelaskan kepada umatnya bahwa bercanda-ria dan bersenda-gurau (bermesraan) dengan istri termasuk perbuatan berpahala bagi suami. Ini adalah salah satu rangka untuk memuliakan, menghormati dan menggembirakan istri, Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ زَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ كُنْتُ مَعَ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ وَكَانَ رَجُلًا يُحِبُّ الرُّمِّيَّ إِذَا خَرَجَ خَرَجَ بِي مَعَهُ فَدَعَانِي يَوْمًا فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ تَعَالَ أَقُولُ لَكَ مَا قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا حَدَّثَنِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَانِعُهُ الْمُحْتَسِبُ

¹³ Dar Ibnu al-Jauzi, *Ana Allati Rabbatni 'Aisyah*, Ummu Haibah, Belajar dari Aisyah, (Jakarta: Senayan Publishing Srat Makna dan Hikmah: 2011), p.190.

فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنْبِلُهُ وَقَالَ ازْمُوا وَازْكِبُوا وَلَا أَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا
وَأَكْسَى مِنَ اللَّهْوِ إِلَّا ثَلَاثٌ تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَمُلاَعَبَتُهُ امْرَأَتَهُ وَرَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَمَنْ تَرَكَ
الرَّمِيَّ بَعْدَمَا عَلَّمَهُ رَعْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَ

“Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dari Abu Sallam dari Khalid bin Zaid Al Anshari dia berkata, "Saya pernah bersama Uqbah bin Amir Al Juhani, Ia adalah seorang laki-laki yang menyukai panahan. Jika ia keluar, maka ia selalu keluar bersamaku. Pada suatu hari ia mengajakku dan aku menolak ajakannya, maka ia berkata, "Kemarilah, saya akan mengatakan apa yang telah dikatakan dan diceritakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah 'azza wajalla akan memasukkan tiga orang ke dalam surga lantaran satu anak panah. Yakni, orang yang membuatnya dengan berharap memperoleh kebaikan, orang yang memanahkannya dan orang yang menyiapkannya." Beliau juga bersabda: "Berlatihlah memanah dan berkuda. Dan jika kalian memilih memanah maka hal itu lebih aku sukai daripada berkuda. Dan tiga hal yang tidak termasuk sia-sia; latihan berkuda, senda gurau bersama isteri dan melepaskan panah dari busurnya. Barangisapa meninggalkan melempar panah setelah diajari karena berpaling darinya maka sungguh itu merupakan nikmat yang ia tinggalkan.”¹⁴

Lihatlah bagaimana pemimpin besar umat Islam, Rasulullah Saw., pengemban risalah agung kemanusiaan yang hati dan pikirannya tercurah memperjuangkan kebaikan umat serta kejayaan Islam, adalah seorang suami yang romantis. Tangannya yang mulia nan suci tidak

¹⁴ Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Hasad bin Idris bin Abdullah bin Hayuan bin Abdullah bin Annas bin ‘Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa’labah bin Uqbah bin Sha’ab bin Ali bin Bakar bin Wail, Ahmad, *Lidwa Pusaka i-software-kitab 9 Imam Hadits*, Musnad Ahmad, Hadis No -16697. Hadis ini berkualitas shahih lighairihi.

sekan-sekan menyuapi para istrinya. Dituangkannya air ke dalam cangkir lalu diberikannya pada istrinya. Suatu hari beliau menjenguk salah satu sahabatnya yang sedang sakit. kepadanya beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي خَلْفٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَرِضَ مَرَضًا قَالَ ابْنُ أَبِي خَلْفٍ بِمَكَّةَ ثُمَّ اتَّفَقَا أَشْفَى فِيهِ فَعَادَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا كَثِيرًا وَلَيْسَ يَرِيئِي إِلَّا ابْنَتِي أَفَأَتَصَدَّقُ بِالثُّلُثَيْنِ قَالَ لَا قَالَ فَبِالثُّلُثِ قَالَ الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَتْرَكَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى اللَّفْمَةُ تَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُخَلِّفُ عَنْ هِجْرَتِي قَالَ إِنَّكَ إِنْ تُخَلِّفَ بَعْدِي فَتَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا تُرِيدُ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا تَزْدَادُ بِهِ إِلَّا رِفْعَةً وَدَرَجَةً لَعَلَّكَ أَنْ تُخَلِّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ يَرِيئِي لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ

‘Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah?, serta Ibnu Abu Khalaf, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri, dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata; Sa'd terkena suatu penyakit, Ibnu Abu Khalaf berkata; di Makkah. Kemudian lafazh mereka sama; hampir meninggal karena penyakit tersebut, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjenguknya, lalu ia berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memiliki harta yang banyak, dan tidak ada yang mewarisiku selain anak perempuanku, apakah aku boleh bersedekah dengan dua pertiga?

Beliau bersabda: "Tidak." Ia berkata; setengah? Beliau bersabda: "Tidak." Ia berkata; sepertiga? Beliau bersabda: "Ya, sepertiga. Dan sepertiga adalah banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan para pewarismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan kekurangan, mereka memintaminta kepada manusia. Dan sesungguhnya tidaklah engkau berinfak dengan suatu nafkah melainkan engkau diberi pahala karenanya, hingga suapan yang engkau berikan kepada isterimu." Aku katakan; wahai Rasulallah, apakah aku akan tinggal di Mekkah? Beliau berkata: "Sesungguhnya seandainya engkau tertinggal setelahku kemudian engkau beramal shalih dengan mengharapakan wajah Allah niscaya engkau pasti akan bertambah tinggi derajatmu, kemungkinan engkau akan berumur panjang hingga orang-orang mengambil manfaat dengan keberadaanmu, dan orang yang lain akan mendapatkan madharat." Kemudian beliau berkata kepada para sahabatnya: "Ya Allah, sempurnakanlah hijrah para sahabatku, dan jangan Engkau kembalikan mereka kepada kekafiran, akan tetapi Sa'd bin Khaulah akan meninggal di Mekkah." Beliau merasa kasihan terhadapnya.'¹⁵

Betapa indah Islam. Sungguh menyeluruh ajaran-ajarannya. Memang hanya suapan. Namun ia mendekatkan pasangan suami-istri sehingga satu sama lain saling merasa nyaman dan tenang berada di sisi pasangannya. Memang hanya suapan. Tetapi ia dapat memantik cinta dan kasih-sayang di antara suami-istri. Memang hanya suapan. Tapi ia menorehkan senyum di bibir suami-istri yang saling menyayangi. Memang hanya suapan. Namun rasa sehati dan sehaluan yang ditimbulkannya menularkan romantika dan harmoni antara suami-istri.

Lihatlah Baginda Rasul, bagaimana beliau minum satu gelas dengan para istrinya. Dengarkan penuturan 'A`isyah berikut:

¹⁵ Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir, Abu Daud , *Lidwa Pusaka i-software-kitab 9 Imam Hadits*, Sunan Abu Daud, Hadis No -2480. Hadis ini berkualitas shahih.

Aku minum, ketika itu aku sedang haid, lalu aku memberikannya kepada Nabi Saw. Beliau meletakkan mulutnya pada tempat (bekas) mulutku lalu minum. Aku menggigit daging, ketika itu aku sedang haid, lalu memberikannya kepada Nabi Saw. Beliau meletakkan mulutnya pada tempat (bekas) mulutku.

Rasulullah saw memiliki banyak trik untuk menumbuhkan romantisme cinta dengan Aisyah. Misalnya juga memanggil Aisyah dengan ‘Ya Humairoh,’(Wahai Mawar Merah) dan pada kesempatan yang lain memanggilnya dengan ‘Ya Aisy’ yang berarti ‘Wahai Kehidupan’. Hal ini sebagaimana dituturkan Aisyah sendiri bahwa suatu hari Rasulullah saw. berkata kepadanya, ’’wahai Aisy (panggilan kesayangan Aisyah), Malaikat Jibril tadi menyampaikan salam buatmu.

Sungguh, sebuah panggilan yang sangat indah dari seorang suami kepada istrinya. Panggilan yang begitu mesra. Disadari atau tidak, panggilan memiliki pengaruh luar biasa dalam menjalin kemesraan suami dan istri. Panggilan adalah ekspresi suasana hati seseorang. Dengan panggilan kesayangan seperti itu, seorang istri akan merasa sangat dihargai, dan terlebih sangat merasa sangat disayangi.¹⁶

Sungguh indah apa yang diperagakan Sang Nabi. Sungguh mengagumkan apa yang beliau teladankan untuk umatnya. Pribadi agung dan mulia itu tidak canggung menunjukkan cinta dan kemesraannya terhadap para istrinya.

Kebiasaan lain yang kerap Nabi Saw. lakukan terhadap istri-istrinya dalam rangka memupuk romantisme dan harmoni rumah tangga adalah mengecup istri. Dalam keadaan puasa pun beliau mengecup ‘Â`isyah.

¹⁶ M. Badrut Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli Istri-istrinya*, (Jawa Timur: Mashu, 2009), p. 61.

Ia bertutur, “Rasulullah Saw. mendekatiku untuk mengecupku. Aku katakan bahwa aku sedang berpuasa. Beliau bersabda, ‘Aku juga sedang berpuasa.’ Beliau menghampiriku lalu mengecupku.”

Kemudian, bagi Nabi Saw. yang mulia dan agung, membantu mengerjakan tugas-tugas rumah tangga bukanlah perbuatan yang menurunkan harkat dan martabat beliau, justru memperteguh keluhuran akhlak beliau. Perhatikan bagaimana junjungan alam, pemimpin umat Islam, dan pemuka seluruh manusia itu tidak pernah merasa malu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, membantu para istrinya, memperbaiki sandalnya, menjahit sendiri pakaiannya, mengolah bahan makanan dan lain sejenisnya. Alih-alih merendahkan derajat sang suami, hal itu justru memperteguh tali kasih pasangan suami-istri. Hal itu juga akan mematri perasaan istri bahwa sang suami penuh perhatian, peduli, dan siaga dalam membantu meringankan tugas-tugas dirinya.

2. Akhlak Rasulullah Saw terhadap Para Istrinya

Berikut beberapa perilaku santun dan perangai mulia Baginda Nabi dalam berumah tangga:

1. Penuh Cinta

Cinta adalah rahasia kebahagiaan hidup rumah tangga. Rumah tanpa cinta, bagaikan tubuh tanpa ruh. Ketika penghuni sebuah rumah kehilangan cinta, hidup mereka berada diujung tanduk.

Di atas Fondasi cinta inilah rumah Nabi berdiri. Cinta yang memenuhi hati seluruh istrinya tanpa terkecuali. Bukan hanya cinta sebagai seorang nabi, tetapi cinta sebagai seorang suami yang sangat

berkesan. Suami yang ketika di rumah memberi keteduhan, dan ketika pergi menyisakan ridukan dan sedih hati.

Itulah kenapa setiap ‘ibu kaum mukmin itu bersaing untuk memperoleh rida Nabi, merebut hatinya, dan menjadi pemilik cinta beliau satu-satunya. Mereka semua hidup bahagia bersama Nabi sejak hari-hari pertama perkawinan hingga detik memilukan berpisah dengan beliau.

Nabi sama sekali tak pernah menunjukkan kebencian kepada istri-istrinya. Tak pernah terdengar beliau berkata menyakitkan dan merendahkan. Tak pernah beliau mengangkat tangan atau tongkat untuk memberi pelajaran ataupun sekedar untuk bersenda gurau. Karena itu, tidak diantara mereka yang meninggalkannya.

Di depan telah disinggung kisah perjalanan hidup istri-istri Nabi berikut kecintaan mereka yang tulus dan dalam kepada beliau. Termasuk bagaimana ketika diberi pilihan antara talak dan tetap bersama Nabi dengan kondisi hidup beliau yang serba tidak cukup, mereka dengan tegas dan tanpa keraguan secuil pun lebih memilih Nabi.

Bila terkadang Aisyah menunjukkan sikap yang tak semestinya dilakukan kepada Nabi, itu tak lepas dari pernah-bernik nuansa cinta dan kasih sayang agung seorang istri kepada suami. Bahkan, itu membuktikan kecintaan Aisyah yang tulus dan kuat kepada Nabi.

Dengan nada bergurau, suatu hari Nabi berkata kepada Aisyah, ”Aku tahu kapan kamu senang, kapan kamu jengkel.”

Dengan heran Aisyah bertanya, ”Bagaimana kamu bisa tahu?”

Nabi menjawab, "Kalau senang, kamu biasanya mengatakan,"Tidak, demi Tuhan Muhammad.' Tetapi, kalau sedang jengkel, kamu biasanya mengatakan,'Tidak, demi Tuhan Ibrahim.'"

"Demi Allah, namamu saja yang kutinggalkan, wahai Rasulullah," tegas Aisyah.

Salah satu bukti yang menunjukkan kecintaan istri-istri Nabi kepada beliau adalah hadis Ummu Zar'. Beliau bercerita bahwa di zaman Jahiliah dulu sebanyak sebelas wanita berkumpul untuk berbagai cerita tentang suami mereka. Mereka berjanji tidak akan berbohong tentang suami masing-masing. Satu persatu kesebelas wanita ini bercerita itu mulai bercerita. Apa pun kebaikan dan keburukan sang suami mereka ungkap tanpa rasa tabu. Terakhir, tibalah giliran Ummu Zar'. Ia bercerita bahwa suaminya penuh tanggung jawab. Mencintai, dan memperlakukan istrinya dengan baik.

Usai Nabi bercerita, Aisyah berkata, "Kau jauh lebih baik bagiku, wahai Rasulullah, dibanding Abu Zar' bagi Ummu Zar.'" ¹⁷

2. Periang dan Suka Bercanda

Rasulullah saw adalah orang yang tegas dan disiplin. Namun, tidak berarti Rasulullah saw orang yang kaku, dingin, dan tidak dapat bercanda. Justru Rasulullah saw sering bercanda untuk menghilangkan ketegangan dan mencairkan suasana, tetapi tidak berlebihan. Walaupun Rasulullah seorang yang sibuk, di sela-sela waktu tetap sempat bercanda dengan istrinya, seperti yang dilakukannya dengan Aisyah.

¹⁷ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta MUHAMMAD Kisah Sehari-Hari Rumah Tangga Nabi*, (Jakart: Zaman, 2012), P. 305.

3. Tegas dan Beribawa

Sekalipun suka bercanda, sebagai suami pun Rasulullah saw dapat bersikap tegas. Khususnya ketika para istri menuntut lebih dari apa yang Rasulullah saw berikan. Rasulullah saw mengingatkan para istrinya bahwa mereka lebih baik memilih Allah swt daripada tergiur dengan kesenangan duniawi. Dalam peristiwa ini Rasulullah saw pun dapat tetap menjaga wibawa di depan para istrinya, yaitu dengan tidak menampakkan rasa marahnya, walaupun sebenarnya Rasulullah saw sangat marah. Rasulullah saw lebih memilih menjauhi para istrinya dengan menyendiri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt sampai para istrinya menyadari kesalahan mereka.

4. Jujur dan Terbuka

Rasulullah saw terkenal jujur, baik dalam perdagangan, maupun dalam bersikap dengan istrinya. Tidak ada yang disembunyikan untuk diri sendiri. Bahkan, ketika Aisyah cemburu kepada Rasulullah saw yang selalu mengingat Khadijah r.a yang telah wafat, Rasulullah saw katakan sejujurnya, *‘Bagaimana mungkin melupakan orang yang setia menemani, di saat yang lain menunggalkan?’* Rasulullah tidak pernah menyimpan rasa curiga terhadap istrinya. Ketika Aisyah ditimpa fitnah, dia mengajak Aisyah berbicara secara terbuka untuk mengatakan yang sebenarnya, sampai turun ayat Al-Qur’an yang menyatakan bahwa apa yang terjadi dengan Aisyah hanyalah fitnah semata. Rumah tangga Rasulullah saw adalah rumah tangga yang dihiasi dengan kejujuran dan

keterbukaan sampai tidak ada lagi hal yang menggajal di hati para Rasulullah saw.¹⁸

Demikianlah beberapa contoh bagaimana Rasulullah saw menunjukkan akhlak yang sangat mulia. Kepulangan Rasulullah saw ke rumah bukan sekedar untuk beristirahat dan bermesraan dengan istrinya. Bahkan, Rasulullah saw di rumahnya juga biasa membantu istrinya mengurus rumah tangga. Inilah yang Rasulullah saw lakukan, walaupun mempunyai tugas dan tanggung jawab di luar rumah.

Betapa besar pengorbanan Rasulullah saw sebagai seorang suami terhadap istrinya maka sebagai seorang suami contohlah sikap Rasulullah saw ketika bermuamallah bersama istri. Adapun untuk para istri, ingatkan para suami tentang ciri-ciri suami idaman.

¹⁸ Abu Sahla, Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan* p. 196